

Pengaruh *Good Corporate Governance, Intellectual Capital, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kinerja Keuangan*

Talita Nanda Ayu Kusuma¹, Napisah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang¹⁻²

Jl. Surya Kencana No. 1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

talitaayu39@gmail.com, dosen02500@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to test and obtain empirical evidence regarding the influence of good corporate governance, intellectual capital, and accounting conservatism on financial performance. The population used was LQ45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2017-2021, with a sampling technique using purposive sampling. The number of samples obtained was 55 observation data. The study uses a quantitative approach. The data used is secondary data in the form of annual reports with data collection methods in the form of documentation. The analysis technique used is panel data regression. The results have shown that independent commissioners as a mechanism for good corporate governance and accounting conservatism have an effect on financial performance, while institutional ownership and the board of directors as a mechanism for good corporate governance and intellectual capital have no effect on financial performance.

Keywords: *accounting conservatism, corporate governance, financial performance intellectual capital,*

ABSTRAK

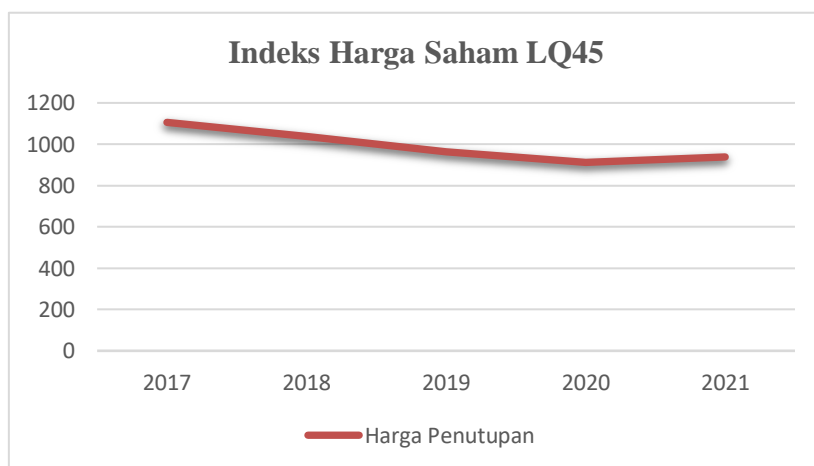
Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti secara empiris mengenai pengaruh *good corporate governance, intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 55 data amatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

komisaris independen sebagai mekanisme *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi sebagai mekanisme *good corporate governance* serta *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: Kinerja keuangan, *corporate governance*, *intellectual capital*, konservatisme akuntansi.

PENDAHULUAN

Era *society* 5.0 sangat berdampak terhadap lingkungan bisnis di Indonesia. Ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga mendorong persaingan bisnis semakin ketat untuk meningkatkan kualitas perusahaannya. Secara umum, tujuan yang hendak dicapai perusahaan adalah terjadi peningkatan ekonomi perusahaannya, artinya perusahaan sedapat mungkin menghasilkan keuntungan atau laba sebagai hasil dari kegiatan operasional bisnisnya. Selaras dengan *theory of the firm*, memaksimalkan keuntungan yang diperoleh melalui sumber daya yang dimiliki yaitu tujuan jangka pendek, sementara tujuan jangka panjang yakni guna menaikkan nilai perusahaan dan memberikan kemakmuran kepada pemilik perusahaan serta para pihak yang memegang saham. Nilai dari suatu perusahaan bisa tergambar oleh harga saham yang dimiliki oleh perusahaan (Nurramayuningsih & Sufyani, 2020). Peningkatan atau penurunan harga saham pada pasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Apalagi di masa kini dimana keadaan perekonomian di Indonesia saat ini ada dalam keadaan yang tidak stabil. Ketidakstabilan indeks harga saham LQ45 pada masa transisi akibat pandemi Covid-19, seperti pada Gambar 1.



Sumber: Data diolah peneliti dari id.investing.com, 2023

Gambar 1. Grafik indeks harga saham gabungan LQ45

Gambar 1 menunjukkan perubahan harga saham pada perusahaan LQ45 dari tahun 2018 – 2021. Harga saham yang turun mengindikasikan sebuah ancaman di tengah perekonomian yang tidak stabil sehingga membuat kepercayaan investor menurun. Nilai perusahaan yang meningkat semestinya mendasari semua wujud keputusan yang manajemen perusahaan ambil. Pada kondisi ini, perkembangan bisnis yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi. Pelaku bisnis seharusnya menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya ada pada kepemilikan sumber daya yang dimilikinya, namun juga kepada inovasi, informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Setiap perusahaan dituntut untuk mempunyai tata kelola perusahaan untuk menciptakan nilai tambah pada perusahaan. Dalam upaya memaksimalkan laba, manajemen harus meningkatkan kekayaan perusahaan yang tercermin dalam hasil kinerja keuangan dan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan agar tidak kehilangan kepercayaan dari *stakeholder*. Untuk mengetahui perkembangan pencapaian tujuan tersebut, diperlukan suatu penilaian terhadap hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yaitu dengan cara melakukan pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Bagi perusahaan, kinerja keuangan adalah prestasi di bidang keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Maulana (2020) mengatakan bahwa kinerja keuangan melalui laporan keuangan, sehingga *stakeholder* dapat mengaksesnya.

Beberapa penelitian telah meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Faktor tersebut antara lain *good corporate governance* (GCG). GCG diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999 dengan terbentuknya Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). Kesadaran semakin pentingnya GCG meningkat setelah krisis keuangan pada tahun 2020 akibat adanya pandemi *Covid-19* melanda dunia termasuk Indonesia. GCG merupakan salah satu komponen non keuangan yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya memulihkan kegiatan usaha, meningkatkan laba, kinerja keuangan perusahaan, dan kondisi perekonomian negara. Berdasarkan riset *Corporate Governance Watch* (CG Watch) yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) atau suatu lembaga yang mengkompetisikan penerapan dan kebijakan *good corporate governance* secara optimal yang diikuti oleh perusahaan se-Asia Pasifik termasuk negara Indonesia. Pada tahun 2020, negara Indonesia menduduki ranking terbawah dari 12 negara di Asia dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (ACGA, 2021), seperti pada Tabel 1.

Pada tabel 1 menunjukkan skor peringkat GCG di Asia dari tahun 2010-2020. Hasil riset ACGA ini menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi terakhir dalam penerapan *good corporate governance* selama 10 tahun dengan rata-rata skor sebesar 37%. Hal ini menunjukkan penerapan GCG di Indonesia masih dianggap lemah dan bisa dijadikan pembelajaran bahwa perlu adanya penerapan sistem tata kelola yang baik di Indonesia.

Tabel 1. Skor peringkat *good corporate governance* di Asia
(CG Watch Market Ranking Survey 2010-2020)

No.	Negara	Skor (%)						Rata-rata
		2010	2012	2014	2016	2018	2020	
1	Australia	-	-	-	78	71	75	75
2	Singapore	67	69	64	67	59	63	65
3	Hong Kong	65	66	65	65	60	64	64
4	Japan	57	55	60	63	54	59	58
5	Taiwan	55	53	56	60	56	62	57
6	Thailand	55	58	58	58	55	57	57
7	Malaysia	52	55	58	56	58	60	57
8	India	49	51	54	55	54	58	54
9	Korea	45	49	49	52	46	53	49
10	China	49	45	45	43	41	43	44
11	Phillipines	37	41	40	38	37	39	39
12	Indonesia	40	37	39	36	34	34	37

Penerapan GCG menjadi kunci kebangkitan perusahaan pasca-pandemi *Covid-19*. Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Wimboh Santoso menyampaikan bahwa *The G20/OECD Principles of Corporate Governance* menjadi penting karena lembaga keuangan perlu menyesuaikan model bisnis mereka sebagai akibat pandemi *Covid-19*. Pola kebiasaan masyarakat yang serba online sehingga digitalisasi tidak dapat dihindari. Sementara itu, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan bahwa pembangunan ekonomi berkelanjutan dibutuhkan untuk menghadapi krisis akibat pandemi *Covid-19*, salah satu caranya dengan memperbaiki prinsip tata kelola perusahaan (Rizki, 2022).

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme dari GCG. Adanya konsentrasi kepemilikan saham yang cukup besar menjadikan institusi lebih baik dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan meminimalkan terjadinya kecurangan atau manipulasi data dalam perusahaan (Aprilia & Wuryani, 2021). Anggraini & Fidiana (2021), Baharuddin (2022), dan Nursasi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan istitusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan,

namun Marcello dkk (2021), Maulana (2020), dan Felynda & Krisnawati (2018) berbanding terbalik menyatakan bahwa kepemilikan istitusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Mekanisme lainnya dari GCG adalah komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak memiliki hubungan apapun dengan perusahaan kecuali karena sebagai profesional yang bekerja untuk mengawasi kinerja perusahaan. Saat komisaris independen bekerja secara profesional maka hasil keputusan yang diperoleh akan bersifat objektif dan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Putra, 2016). Aprilia & Wuryani (2021) dan Pernamasari & Mu'minin (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun Saputra (2018), Maulana (2020), Marcello dkk (2021), Hasrullah (2022), Anggraini & Fidiana (2021), Baharuddin (2022), dan Nursasi (2018) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Selain komisaris independen, dewan direksi berperan penting dalam GCG. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik jangka pendek maupun panjang (Chandra dkk, 2015). Setyawan (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun Aprilia & Wuryani (2021), Hasrullah (2022), dan Baharuddin (2022) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Intellectual capital merupakan salah satu bagian dari aset tidak berwujud yang berbasis pengetahuan yang dapat diarahkan ke dalam suatu proyek untuk menciptakan nilai lebih dan keunggulan suatu perusahaan (Habiburrachman, 2008). Di Indonesia, fenomena IC muncul sejak diterbitkannya PSAK No. 19 yang telah direvisi tahun 2010 tentang aset tidak berwujud. Hal ini menunjukkan bahwa IC telah mendapatkan perhatian dalam akuntansi. Menteri BUMN Erick Thohir menyatakan, pengembangan *human capital* dan inovasi model bisnis menjadi prioritas utama untuk menghadapi disrupsi digital yang terjadi saat ini (Hutauruk & Handoyo, 2021). Fenomena ini menjadi faktor penyebab banyaknya perusahaan saat ini yang mengubah pola dan strategi bisnisnya dari pola manajemen berbasis tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi manajemen berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*) sebagai cara untuk memaksimalkan kinerja keuangan dan meningkatkan nilai perusahaan (Gani, 2022). Wibisono & Mahardika (2019) dan Rahmani (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh

terhadap kinerja keuangan, namun Gani (2022), Tanjung & Aulia (2021), dan Saputra (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dalam hal kinerja keuangan, setiap perusahaan wajib berhati-hati dalam penyusunan laporan keuangannya supaya menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan ini disebut juga sebagai konservatisme akuntansi. Di Indonesia sendiri, fenomena yang terjadi yakni masih banyak perusahaan yang belum menerapkan laporan keuangan secara konservatif, salah satu kasusnya yaitu pada PT *Envy Technologies* Indonesia pada tahun 2020. Christian dkk (2022) menyatakan bahwa PT *Envy Technologies* Indonesia memiliki indikasi kecurangan yang kuat dalam mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban material kontrak (*earnings manipulation shenanigans*), meningkatkan pendapatan dengan aktivitas tidak berkesinambungan (*earnings manipulation shenanigans*), dan memindahkan beban periode tahun berjalan ke periode selanjutnya (*earnings manipulation shenanigans*). Maka dari itu, prinsip konservatisme akuntansi disini sangat perlu diterapkan guna pelaporan keuangan dapat tersaji dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut agar kinerja keuangan suatu perusahaan tercermin baik serta tetap mendapatkan kepercayaan dari para penyandang dana dan pengguna laporan keuangan. Wibisono & Mahardika (2019) dan Erawati dkk (2022) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun Suwarno dkk (2022) dan Millah dkk (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, maka tujuan observasi ini yaitu untuk memperoleh hasil berupa pengaruh *good corporate governance*, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan (*Agency theory*)

Agency theory pertama kali dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976), merupakan suatu teori yang dipercaya bisa menyelesaikan suatu perbedaan kepentingan di dalam perusahaan yaitu hubungan yang terjalin antara manajer sebagai agen (*agent*) dengan investor sebagai *principal*. Adanya *good corporate governance* berfungsi sebagai pihak dalam mendisiplinkan pengelola,

sehingga dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Ramadhani & Agustin, 2021). *Agency theory* juga menghendaki dan memaksa suatu perusahaan untuk menjabarkan dengan jelas tentang seluruh biaya maupun pendapatan yang terdapat dalam perusahaan. Untuk mencapai hubungan yang baik diantara perusahaan dengan para investor, maka konsep konservatisme akuntansi harus diterapkan oleh manajer, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Teori stakeholder (*Stakeholder theory*)

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute* (SRI) ditahun 1963 (Freeman & McVea, 1984:31). Pada tahun 1984 Freeman mengembangkan teori ini dan mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok maupun individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Berdasarkan *stakeholder theory*, diharapkan manajemen perusahaan dapat melaksanakan dan melaporkan kepada *stakeholder* mengenai aktivitas-aktivitas penting dari perusahaannya seperti *intellectual capital* sebagai upaya dalam penciptaan nilai (*value added*) bagi perusahaan. *Value added* ini yang nantinya dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*.

***Resources based theory* (RBT)**

Teori berbasis sumber daya ini dikembangkan oleh Barney (1991), merupakan suatu teori untuk menganalisis keunggulan bersaing suatu perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Sunardi, 2017). *Intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang unik tersebut untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih tinggi akan cenderung memiliki kinerja masa datang yang lebih baik (Ramadhani & Agustin, 2021).

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil dari kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan benar yang disajikan oleh perusahaan secara periodik dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Harahap, 2015:70). Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan agar perusahaan tetap memiliki eksistensi dimata para investor.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan dan semaksimal mungkin meminimalkan terjadinya kecurangan atau manipulasi data dalam perusahaan (Aprilia & Wuryani, 2021). Hal tersebut selaras dengan *agency theory* bahwasanya mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan sangat diperlukan guna meminimalisir *conflict of interest*. Anggraini & Fidiana (2021), Baharuddin (2022), dan Nursasi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Komisaris independen dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena dewan komisaris independen berhasil menjadi penengah ketika terjadi konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* dengan tujuan mengendalikan perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* yang tentunya berkaitan dengan *agency theory* (Aprilia & Wuryani, 2021). Pernamasari & Mu'minin (2019) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Ukuran dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *asymmetry information* karena pengambilan keputusan lebih efektif dan akan membuat kinerja keuangan menjadi lebih optimal (Baharuddin, 2022). Hal tersebut selaras dengan *agency theory* bahwasanya semakin banyak dewan direksi yang bercampur tangan secara langsung untuk bekerja dalam mengontrol perusahaan maka akan meminimalisir penyebab terjadinya konflik agensi. Setyawan (2019) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Intellectual capital merupakan jumlah dari elemen utama perusahaan yang berhubungan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat menyumbangkan *value added* bagi perusahaan, yakni berupa keunggulan kompetitif dalam bersaing. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan perusahaan (Puniayasa & Triaryati, 2016). Selaras terhadap *resources based theory* yang apabila perusahaan memiliki kemampuan dalam melakukan pengelolaan komponen keilmuan maka akan mencapai keunggulan yang kompetitif karena mampu mengembangkan sumber dayanya serta meningkatkan nilai perusahaan. Wibisono & Mahardika (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan

Penerapan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan akan menghasilkan profit dan kinerja keuangan perusahaan yang berkualitas, karena konservatisme akuntansi dapat mencegah perusahaan dalam membesar-besarkan profit serta membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan profit yang tidak *overstated* (Nainggolan & Pratiwi, 2017:84). Hal tersebut berkaitan dengan *agency theory* yang menghendaki dan memaksa suatu perusahaan untuk menjabarkan dengan jelas tentang seluruh biaya maupun pendapatan yang ada dalam perusahaan. Wibisono & Mahardika (2019) dan Erawati dkk (2022) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

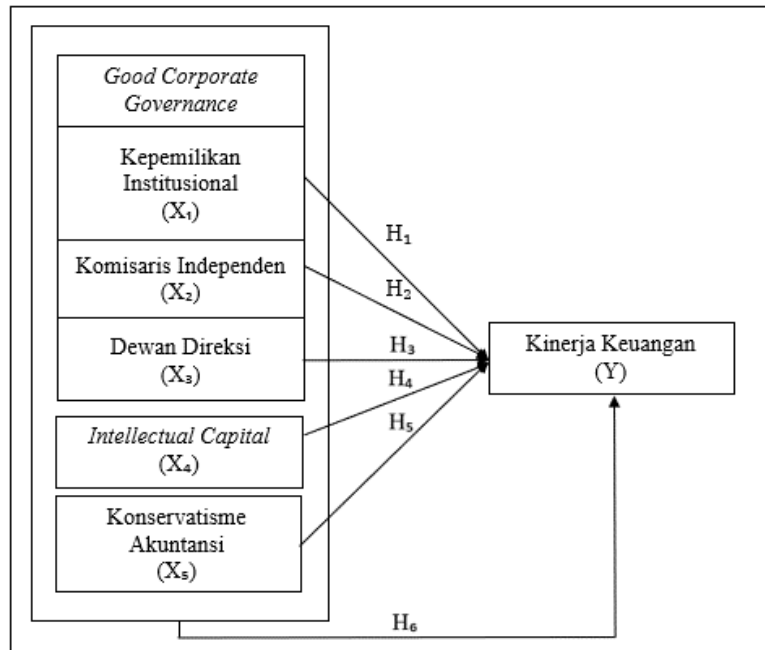
H₅: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan

Adanya kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi, bisa menjadi pertimbangan para *stakeholder* ataupun *shareholder* untuk dijadikan dasar dalam berinvestasi sehingga bisa membuat peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₆: Kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir penelitian digambarkan seperti Gambar 2.



Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Gambar 2. Kerangka berpikir

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, karena menggunakan data berupa angka (*numeric*) untuk diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel. Selanjutnya untuk data yang dipakai pada observasi ini yaitu data sekunder yang merujuk dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Indeks LQ45 merupakan salah satu indeks harga saham di BEI yang terdiri atas 45 saham pilihan yang mengacu pada likuiditas perdagangan dan kapitalisasi pasar, sehingga mendapatkan perhatian yang cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi di Indonesia. Dalam LQ45 terdapat 45 perusahaan yang memang sudah diseleksi dengan kriteria-kriteria tertentu dan di-*review* setiap 6 bulan sekali (Februari dan Agustus). Dengan demikian, saham yang terdapat pada daftar tersebut dapat berubah-ubah.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021, yaitu sebanyak 68 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Berdasarkan pemilihan sampel tersebut diperoleh 11 sampel perusahaan dengan 55 data amatan, seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria pemilihan sampel

No.	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1	Perusahaan yang listing dalam indeks LQ45 di BEI selama tahun 2017-2021	-	68
2	Perusahaan yang listing secara continue dalam indeks LQ45 selama tahun 2017-2021	(41)	27
3	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian secara continue selama tahun 2017-2021	(3)	24
4	Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian	(0)	24
5	Perusahaan yang memiliki data sesuai kriteria (bukan data ekstrim)	(13)	11
Jumlah sampel perusahaan			11
Tahun pengamatan			5
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian (11 x 5 tahun)			55

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Definisi operasional dan pengukuran variabel

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan secara baik dan benar berdasarkan aturan-aturan keuangan (Hutabarat, 2020). Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan basis pasar yaitu *Tobin's Q* karena bersiggnan dengan investor secara langsung dan dianggap lebih objektif dibandingkan rasio kinerja menggunakan basis akuntansi. Pengukuran *Tobin's Q* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Aprilia & Wuryani, 2021):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Keterangan:

Tobin's Q : Kinerja keuangan

MVE : *Market Value of Equity* (nilai pasar ekuitas, yaitu harga penutupan dari per lembar saham x jumlah dari saham yang beredar di akhir tahun)

DEBT : Total utang (*book value of total liabilities*)

TA : Total aset (*book value of total assets*)

GCG merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Felynda & Krisnawati, 2018).

1. Kepemilikan institusional merupakan ukuran kepemilikan saham oleh pihak investor institusional. Investor institusional mencakup banyak pihak instansi, seperti pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi di luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Setyawan, 2019):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{Saham yang beredar akhir tahun}}$$

Keterangan:

\sum Saham yang dimiliki institusi : Jumlah saham yang dimiliki institusi
 \sum Saham yang beredar akhir tahun: Jumlah saham yang beredar akhir tahun

2. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang bersifat independen sehingga terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan (Saputra, 2018). Komisaris independen dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Setyawan, 2019):

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris}}$$

Keterangan:

\sum Komisaris independen : Jumlah komisaris independen
 \sum Dewan komisaris : Jumlah dewan komisaris

3. Dewan direksi merupakan anggota dewan yang bertanggung jawab penuh terhadap kinerja perusahaan dalam menentukan kebijakan atau menentukan strategi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Aprilia & Wuryani, 2021). Dewan direksi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Setyawan, 2019):

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota direksi}$$

Intellectual capital adalah suatu aset tidak berwujud yang dalam laporan keuangan tidak disebutkan secara langsung, dalam hal ini bisa berupa sumber daya pengetahuan dan informasi yang berfungsi dalam meningkatkan kemampuan daya bersaing suatu perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. VAICTM dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999) dan

merupakan salah satu metode pengukuran kinerja *intellectual capital* yang mudah karena hanya menggunakan data yang telah tersedia dalam laporan keuangan (*financial statement*). Perhitungan VAICTM itu sendiri dapat dilakukan dengan beberapa tahap perhitungan, yaitu:

1. *Value Added* (VA)

2. VA merupakan indikator yang paling objektif guna menilai kesuksesan bisnis serta dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam *value creation*. VA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Herawati & Riswandari, 2022):

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

VA : *Value Added* (selisih diantara *output* dengan *input*)

Out : *Output* (total dari penjualan dan pendapatan lain)

In : *Input* (beban dan sejumlah biaya lain diluar biaya karyawan)

3. *Value Added Capital Employed* (VACA)

VACA sebagai indikator yang tercipta dari unit *physical capital*. Nilai tersebut dibandingkan antara VA dengan *Capital Employed* (CE) yang merupakan dana yang terdapat di perusahaan, yakni ekuitas dan laba tahun berjalan. VACA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Herawati & Riswandari, 2022):

$$VACA = VA / CE$$

Keterangan:

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added* (selisih diantara *output* dengan *input*)

CE : *Capital Employed* (dana yang tersedia yaitu total ekuitas, laba bersih).

4. *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU memperlihatkan seberapa banyak VA perusahaan hasilkan menggunakan dana yang dilimpahkan bagi tenaga kerja. Hubungan yang terjadi antara VA dan HC membuktikan kemampuan HC dalam membentuk suatu nilai pada perusahaan. VAHU dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Herawati & Riswandari, 2022):

$$VAHU = VA / HC$$

Keterangan:

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added* (selisih diantara *output* dengan *input*)

HC : *Human Capital* (total beban yang dikeluarkan untuk karyawan)

5. *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA sebagai indikator dimana menyatakan bahwa SC berperan penting ketika menciptakan nilai tambah. Nilai tersebut diperoleh dengan membandingkan SC dengan VA. STVA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Herawati & Riswandari, 2022):

$$STVA = SC / VA$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*
 SC : *Structural Capital* (VA – HC)
 VA : *Value Added* (selisih diantara *output* dengan *input*)

6. *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

VAIC™ ini mengindikasikan efisiensi dalam menciptakan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai dari VAIC™, maka akan semakin baik efisiensi VA dari total jumlah sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang bersangkutan. VAIC™ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Herawati & Riswandari, 2022):

$$VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA$$

Keterangan:

VAIC™ : *Value Added Intellectual Coefficient*
 VACA : *Value Added Capital Employed*
 VAHU : *Value Added Human Capital*
 STVA : *Structural Capital Value Added*

Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*), konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastiaan yang terjadi pada aktivitas ekonomi dan bisnis, dimana biaya atau beban terlebih dahulu harus diakui dan sebaliknya, apabila dalam kondisi menghasilkan laba, maka pendapatan tidak boleh langsung diakui sampai benar terealisasi. Pengukuran konservatisme akuntansi dapat dihitung menggunakan metode akrual Givoly & Hayn (2002) dengan rumus sebagai berikut (Wibisono & Mahardika (2019):

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)}{TA} \times (-1)$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items* (konservatisme akuntansi berbasis akrual untuk perusahaan)
 NIO : *Operating profit of current year* (laba bersih)

DEP	: <i>Depreciation of fixed assets of current year</i> (depresiasi)
CFO	: <i>Nett amount of cash flow from operating activities of current year</i> (arus kas operasi)
TA	: <i>Book value of total assets</i> (total aset)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji yang dilakukan adalah uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t, seperti Tabel 3 – 5.

Tabel 3. Hasil uji koefisien determinasi (R^2)

R-squared	0,447
Adjusted R-Squared	0,390

Sumber: Data diolah peneliti dengan *EViews* 12, 2023

Tabel 3 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,390 yang artinya bahwa 39% besarnya kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi, sedangkan 61% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 4. Hasil uji F (simultan)

Root MSE	0.362499	R-squared	0.447308
Mean dependent var	1.439786	Adjusted R-squared	0.390910
S.D. dependent var	0.492096	S.E. of regression	0.384052
Akaike info criterion	1.026594	Sum squared resid	7.227319
Schwarz criterion	1.245576	Log likelihood	-22.23133
Hannan-Quinn criter.	1.111276	F-statistic	7.931384
Durbin-Watson stat	1.006420	Prob(F-statistic)	0.000016

Sumber: Data diolah peneliti dengan *EViews* 12, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} 7,931 > F_{tabel} 2,40$ dengan nilai signifikansi $0,000016 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap variabel kinerja keuangan.

Tabel 5. Hasil uji t (Parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.556713	0.557124	-0.999262	0.3226
KI	1.606800	0.850856	1.888450	0.0649

INDEP	2.550346	0.931348	2.738338	0.0086
DIR	-0.027786	0.040470	-0.686596	0.4956
VAIC	-0.001147	0.030885	-0.037145	0.9705
CONACC	-1.259093	0.359585	-3.501522	0.0010

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai sig 0,064 > 0,05, dan nilai t_{hitung} 1,888 < t_{tabel} 2,009, sehingga H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel komisaris independen memiliki nilai sig 0,008 < 0,05, dan nilai t_{hitung} 2,378 > t_{tabel} 2,009, sehingga H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel dewan direksi memiliki nilai sig 0,495 > 0,05, dan nilai t_{hitung} -0,686 < t_{tabel} 2,009, sehingga H_3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel *intellectual capital* memiliki nilai sig 0,970 > 0,05, dan nilai t_{hitung} -0,037 < t_{tabel} 2,009, sehingga H_4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai sig 0,001 < 0,05, dan nilai t_{hitung} -3,501 < t_{tabel} 2,009, sehingga H_5 diterima dan dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

PEMBAHASAN

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian H_1 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena pemilik saham institusi tidak dapat mengawasi dan mengendalikan tindakan manajer perusahaan didalam menyusun atau menyajikan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Marcelleo dkk (2021), Maulana (2020), dan Felynda & Krisnawati (2018).

Pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian H_2 menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adanya komisaris independen akan menjamin kepentingan *stakeholder* karena dewan komisaris independen dapat mengawasi langsung kinerja perusahaan tanpa terikat dengan kepentingan lain, sehingga dapat memberikan pengaruh

positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprilia & Wuryani (2021).

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian H₃ menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena semakin banyak dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan akan menimbulkan *asymmetry information* sehingga konflik agensi tidak dapat dihindari dan menyebabkan kinerja keuangan tidak optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprilia & Wuryani (2021), Hasrullah (2022), dan Baharuddin (2022).

Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian H₄ menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pengukuran dan pengungkapan *intellectual capital* belum memiliki standar sehingga pasar belum mampu membuat penilaian yang tepat atas *intellectual capital* perusahaan. Selain itu, perusahaan di Indonesia juga lebih memfokuskan diri dalam efisiensi penggunaan aset fisik dan keuangan untuk memberi kontribusi terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Gani (2022), Tanjung & Aulia (2021), dan Saputra (2018).

Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian H₅ menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Akuntansi konservatif yang diterapkan dalam laporan keuangan bisa mencegah adanya *asymmetry information* melalui pembatasan manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga perusahaan bisa menghasilkan laba yang berkualitas yang akan menarik minat investor dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wibisono & Mahardika (2019) dan Erawati dkk (2022).

Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan hasil pengujian H₆ menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, dewan direksi, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama berperan atas peningkatan maupun penurunan kinerja keuangan yang dialami oleh perusahaan,

sehingga bisa menjadi pertimbangan para *stakeholder* ataupun *shareholder* untuk dijadikan dasar dalam berinvestasi yang bisa membuat peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *intellectual capital*, dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa komisaris independen sebagai mekanisme *good corporate governance* dan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional dan dewan direksi sebagai mekanisme *good corporate governance* serta *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Saran yang dapat diberikan untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya yaitu dapat menambahkan variabel penelitian lain seperti variabel independen *good corporate governance* yang diwakili oleh kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan komite audit, serta variabel dependen dengan pengukuran lain selain *Tobin's Q*. Selain itu juga dapat menambahkan jangka waktu atau periode penelitian serta mengganti sampel perusahaan agar penelitian memiliki variasi baru dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- ACGA. (2021). *CG WATCH 2020 Future Promise Aligning Governance and ESG in Asia*. [acga-asia.org](https://www.acga-asia.org/). (2023). *ACGA*. [Acga-Asia.Org](https://www.acga-asia.org/). <https://www.acga-asia.org/>
- Anggraini, R., & Fidiana, F. (2021). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(7).
- Aprilia, H., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 1(1), 42–61.
- Baharuddin, S. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2343–2355.
- Barney, J. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- bions.id. (2022, November). *Kenali LQ45, Indeks Saham Paling Cuan*. [Bions.Id](https://bions.id/edukasi/saham/apa-itu-indeks-lq45). <https://bions.id/edukasi/saham/apa-itu-indeks-lq45>

- Chandra, N. A. C., Mahadwartha, P. A., & Murhadi, W. R. (2015). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Bidang Lingkungan dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan. *Forum Manajemen Indonesia (FMI) Ke-7*.
- Christian, N., Yukie, H., Sitorus, R., & Angelina, V. (2022). Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* dengan *Earnings Manipulation Financial Shenanigans*: Studi Kasus PT *Envy Technologies Indonesia Tbk.* in *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi>
- Erawati, T., Wardani, D. K., & Hafil, A. (2022). Pengaruh Konservatisme, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan. *AKURAT Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(1), 98–110. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Felynda, A., & Krisnawati, A. (2018). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2012- 2016). *STAR – Study & Accounting Research*, 15(3), 34–43. www.stiestembi.ac.id
- Freeman, R. E., & McVea, J. (1984). *Strategic management: A Stakeholder Approach to Strategic Management* (1).
- Gani, P. (2022). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 518–529.
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). *Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis*. *Financial Analysts Journal*, 58. <https://doi.org/10.2469/faj.v58.n1.2510>
- Habiburrachman. (2008). Kajian tentang Pentingnya *Intellectual Capital* dalam mendukung Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 2(1).
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Hasrullah, H. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bidang Energi Dan Mineral Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *J-Sim: Jurnal Sistem Informasi*, 5(1), 35–42.
- Herawati, S. W., & Riswandari, E. (2022). Pengaruh Enterprise Risk Management & Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45 BEI. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(2), 385–401.
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (1st ed.). Desanta Muliavisitama.
- Hutauruk, D. M., & Handoyo. (2021, November). *Kementerian BUMN Dorong Transformasi Human Capital Menghadapi Era Digital*. Nasional.Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/kementerian-bumn-dorong-transformasi-human-capital-menghadapi-era-digital>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Marcello, H., Panjaitan, F., & Astuti, N. (2021). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indoneisa Periode 2018-2020). *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, 8(2), 121–130.

- Maulana, I. (2020). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Jasa Keuangan di Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1), 11–24.
- Millah, Z., Luhglatno, L., & Wahyuningsih, P. (2020). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(1), 72–86.
- Nainggolan, I. P. M., & Pratiwi, M. W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 32(1).
- Nursasi, E. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Adbis: Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, 12(1), 86–94.
- Pernamasari, R., & Mu'minin, F. M. J. (2019). Studi *Good Corporate Governance* dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan: Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(1), 87–102.
- Puniayasa, I. B. M., & Triaryati, N. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Masuk dalam Indeks CGPI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(8), 5304–5332.
- Putra, A. A. (2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Ekonomi Kiat I*, 27(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/3007>
- Putri, Z. B., & Budiyanto. (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
- Rahmani, A. N. (2019). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan. *In Search–Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism*, 18(01), 83–94.
- Ramadhani, A., & Agustin, H. (2021). Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). In *JEA Jurnal Eksplorasi Akuntansi* (Vol. 3, Issue 1). Online. <http://jea.ppp.unp.ac.id/index.php/jea>
- Saputra, W. S. (2018). Pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility* dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan. *National Conference of Creative Industry*.
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(12), 1195–1212. <http://e-jurnalmitramanajemen.com>
- Sunardi, N. (2017). Pengaruh *Intellectual Capital* (iB-VAIC TM), FDR dan CAR Terhadap Efisiensi Biaya dan Implikasinya pada Kinerja Perusahaan Bank Umum Syariah Indoneisa Periode 2012-2016. *Jurnal Sekuritas Manajemen Keuangan*, 1(1).
- Suwarno, Suwandi, & Sholichah, M. (2022). Konservatisme Akuntansi dan Kinerja Perusahaan di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 15(1), 19–30. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.22153>

- Tanjung, M. F., & Aulia, D. (2021). Dampak *Financial Technology (Fintech)* Dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Komersial di Indonesia. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 4(2), 198–202.
- Wibisono, B., & Mahardika, D. P. K. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *EProceedings of Management*, 6(2).